



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE LIHAT UCAP PADA SISWA KELAS I DI SDN 014 UJUNG TANJUNG

Nurmilian

nurmilian1964@gmail.com

SDN 014 Ujung Tanjung

ABSTRACT

Speaking, in essence, is a process of communicating, because messages occur from one source to another. The purpose of this study is to describe the implementation of speaking learning using the method of seeing. This research is a classroom action research with 12 research subjects in Ujung Tanjung SDN 014 Benai Subdistrict Kuantan Singingi Regency with the results of research on improving students' speaking skills from the initial data to the first cycle is 30.09%, from the base score of 49, 47 increased to 64.36 in the daily cycle I cycle, while the initial data for the second cycle increased by 60.56%, from the average score of 49.47 to 79.43. Based on the results of the study it can be concluded that the method of seeing said is effectively used in learning to speak.

Keywords: Method See Say, Speaking Skills

ABSTRAK

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode lihat ucap. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian sebanyak 12 orang di SDN 014 Ujung Tanjung Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dengan hasil penelitian pada peningkatan keterampilan berbicara siswa dari data awal ke siklus I adalah 30,09%, dari rata-rata skor dasar 49,47 meningkat menjadi 64,36 pada ulangan harian siklus I. Sedangkan untuk data awal ke siklus II meningkat sebesar 60,56%, dari rata-rata skor dasar 49,47 meningkat menjadi 79,43. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode lihat ucap efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara.

Kata Kunci: Metode Lihat Ucap, Keterampilan Berbicara

Submitted	Accepted	Published
5 April 2019	26 April 2019	2 Mei 2019

Citation	:	Nurmilian. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbicara Menggunakan Metode Lihat Ucap Pada Siswa Kelas I di SDN 014 Ujung Tanjung. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 486-492. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7199 .
-----------------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasnah, 2018). Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan lebih mudah untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain (Darsiana, 2018), dan pada dasarnya keterampilan berbahasa itu saling mempengaruhi satu sama lainnya (Kurniaman, & Huda, 2018). Tidak akan berfungsi suatu bahasa

kalau hanya menggunakan satu keterampilan saja, berbicara sangat dipengaruhi keterampilan menyimak simbol- simbol bahasa secara lisan sehingga keterampilan anak akan berkembang pembendaharaan kata (Ependi, 2018). Keterampilan berbahasa baik tulis maupun lisan bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan diri dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain (SB Sismulyasih, 2018).

Lihat ucap merupakan metode yang sangat sederhana dan mampu digunakan oleh siswa kelas rendah, sebagai metode untuk

meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa akan melihat apa yang dipajang oleh guru, dan akan mengucapkan yang dilihatnya juga, metode ini tidak memberikan beban kepada siswa sehingga siswa tidak takut dalam mengungkapkan apa yang dilihatnya. Empat faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, yaitu: (1) takut salah, artinya siswa takut melakukan kesalahan dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan yang dimilikinya, (2) perasaan malu, artinya sifat emosional yang muncul saat siswa

diminta untuk berbicara, (3) kecemasan, merupakan perasaan tegang, takut, dan gelisah yang muncul saat siswa diminta mengungkapkan pendapatnya, dan (4) kurang percaya diri, artinya perasaan yang sering muncul ketika siswa mengungkapkan gagasannya dan ide tersebut kurang dipahami oleh teman-temannya (Juhana, 2012, Lailiyah, & Wulansari, 2016). Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terhadap penggunaan metode lihat ucap dalam pembelajaran berbicara yang dilakukan di kelas I di SDN 014 Ujung Tanjung.

KAJIAN TEORETIS

Hariyadi dan Zamzami (1997) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Nurgiyantoro (2007) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama daripengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan model ekpresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Seorang guru harus mengetahui bermacam-macam metode dalam pengajaran berbicara sehingga pengajaran keterampilan berbicara bisa lebih kreatif dan menyenangkan. Tidak hanya itu seorang guru harus kaya pengalaman dengan metode pengajaran berbicara.

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (2008) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka

sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca (Ahmadi, 1990).

Model Pembelajaran Lihat Ucapkan merupakan salah satu sub bagian dari Model Pembelajaran Berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sub bagian yang lain dari model pembelajaran Berbicara yaitu : Ulang Ucap, Memerikan, Menjawab Pertanyaan, Bertanya, Reka Cerita Gambar, Melanjutkan Cerita, Menceritakan Kembali, Bercerita, Parafrase, Bermain Peran (Tarigan, 1981). Langkah-langkah dalam menggunakan metode lihat ucap adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator.
- b. Guru menunjukkan beberapa kartu kalimat atau pun beberapa gambar sebagai media pembelajaran.
- c. Guru meminta siswa secara bergantian untuk mengucapkan kalimat yang tertulis dikartu jika menggunakan kartu kalimat sebagai media,

dan mengucapkan atau mendeskripsikan gambar yang telah dibawa oleh guru jika menggunakan media gambar.

d. Ucapan yang kurang tepat baik intonasi, pelafalan dan kejelasan suara tentu saja

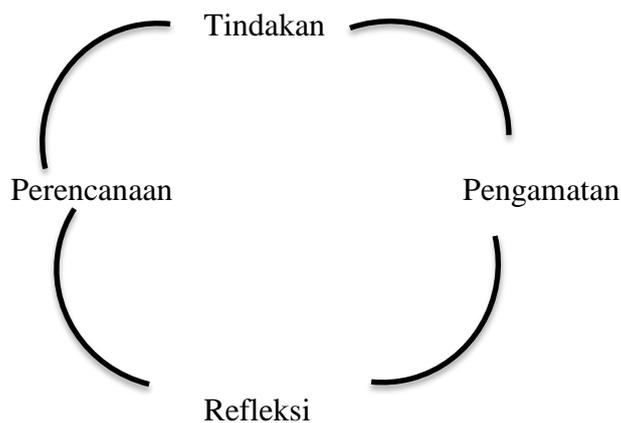
mendapat perhatian lebih dari guru dan siswa diberikan motivasi agar dapat mengucapkan maupun mendeskripsikan secara benar.

METODE PENELITIAN

Konsep penelitian tindakan kelas dikembangkan pertama kali oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Yang bertujuan untuk memperbaiki atau kemajuan tentang kelompok masyarakat, dan menekankan kolaborasi dari peneliti sebagai suatu aktivitas kelompok (Kemmis dan Taggart, 1992). Desain penelitian

tindakan kelas memiliki empat konsep pokok yaitu:

1. perencanaan (*planning*)
2. tindakan (*acting*)
3. pengamatan (*observing*)
4. refleksi (*reflecting*)



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 014 Ujung Tanjung Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi pada Kelas I dengan subjek penelitian 12 orang siswa. Dengan teknik pengumpulan data, dengan tes atau uji kemampuan siswa dengan memberikan gambar dengan penilaian langsung terhadap keterampilan

berbicara siswa. Selanjutnya teknik analisis data dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Kurniaman, Yuliani, \& Mansur, 2018)}$$

Keterangan:

- S : Persentase rata-rata
- R : Jumlah skor yang didapat
- N : Skor maksimal

Tabel 1. Kategori Keterampilan Berbicara

% Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan analisis dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basrate}}{\text{Basrate}} \times 100\% \quad (\text{Aqib, 2009: 53})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar pada kelas peneliti. Kekurangan yang mendasar dalam kelas rendahnya keterampilan berbicara pada siswa kelas I, terlihat susah untuk mengungkapkan apa yang mereka lihat. Kendala ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor siswa yang masih malu-malu karena baru masuk di sekolah dasar dan mereka belum terbiasa dengan perubahan dari TK ke SD, untuk itu metode lihat ucap merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk memperbaiki kendala ini dengan cara-cara implementasi sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

a. Guru mengajak semua siswa berdoa

Pada awal pembelajaran saya memulai pembelajaran dengan berdoa, dengan menunjuk ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memimpin doa. Lalu saya mengucapkan salam kepada siswa.

b. Guru mengabsen siswa

Saya melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik dengan cara mengabsensi, memanggil satu persatu nama peserta didik yang ada di buku absen.

c. Guru memberi apersepsi kepada siswa

Saya mengapersepsi siswa dengan bertanya "Anak-anak Ibu apakah pernah melihat gambar ini?" dan "Siapa yang bisa menjawab gambar apa ini?". Serta saya memberitahu materi yang akan dipelajari yaitu tentang "Memberikan kalimat tanggapan dan saran".

d. Guru memberitahu materi yang dipelajari

Saya memberitahu kepada siswa berdasarkan apersepsi tadi, bahwa materi yang akan di pelajari hari itu tentang kalimat

Keterangan:

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberi tindakan

Basrate : Nilai sebelum tindakan

tanggapan dan saran terhadap suatu kejadian yang terdapat di lingkungan sekolah.

2) Kegiatan Inti

a. Guru membawa media

Guru membawa media gambar tentang suatu kejadian yang terdapat di lingkungan sekolah, lalu menempelkan media gambar yang telah saya buat di papan tulis. Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan untuk memunculkan ide/gagasan dalam diri siswa sehingga dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran.

b. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati gambar yang telah di tempel didepan, dan setelah mengamati gambar siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Namun hanya terdapat 4 orang siswa yang mengacungkan jari untuk bertanya terhadap gambar yang diamati.

c. Guru menyampaikan materi pelajaran

Saya menyampaikan materi pelajaran tentang kalimat tanggapan dan saran di lingkungan sekolah kepada peserta didik dan memberikan contoh bagaimana cara memberikan tanggapan dan saran yang baik dan benar. Saya memberikan contoh berdasarkan gambar media yang telah ditempel, Siswa tampak mendengarkan penjelasan yang diberikan guru.

d. Guru meminta siswa memberikan tanggapan dan saran

Meminta siswa untuk memberikan tanggapan dan saran terhadap gambar tersebut secara lisan dengan menyampaikan hasil tanggapan dan sarannya tersebut di depan kelas. Banyak peserta didik yang mengacungkan jari pada saat diminta menyampaikan tanggapan dan

saran didepan kelas. Tetapi masih terdapat peserta didik yang tidak mengacungkan jari karena malu dan tidak percaya diri berbicara didepan kelas.

e. Guru memberi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi tentang gambar yang ada di lingkungan sekolah. Saat saya baru ingin memberikan LKS, peserta didik yang lainnya bersemangat untuk mendapatkan LKS yang saya bagikan, ada siswa yang berdiri karena penasaran dengan apa yang akan diberikan.

f. Siswa mengamati gambar

Selanjutnya peserta didik mengamati gambar-gambar yang ada didalam LKS, peserta didik mencari permasalahan yang ada pada gambar-gambar di LKS. Guru meminta masing-masing peserta didik untuk menyampaikan tanggapan dan saran dari gambar yang diamatinya didepan kelas. Saat guru bertanya kepada peserta didik siapa yang mau maju terlebih dahulu, banyak peserta didik dikelas mulai berani mengacungkan tangan, mereka sangat bersemangat untuk menyampaikan tanggapan dan saran mereka didepan kelas.

g. Siswa menyampaikan hasilnya di depan kelas

Siswa maju secara bergantian untuk menyampaikan hasil Lembar kerja siswa (LKS) yang telah dijawab dan peserta didik lainnya mendengarkan tanggapan dan saran yang telah disampaikan oleh temannya.

3) Kegiatan penutup

a. Guru memberikan evaluasi

Setelah semua siswa maju, sekanjutnya guru bertanya kepada siswa apakah ada yang ingin ditanyakan atau masih ada yang belum mengerti. Tetapi tidak ada satu pun siswa yang mengacungkan jari, berarti siswa sudah mengerti dengan materi ini. Sehingga saya selanjutnya memberikan evaluasi kepada siswa.

b. Membuat kesimpulan dan berdoa

Setelah selesai mengerjakan soal evaluasi, selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari, guru menyuruh ketua kelas menyiapkan kelasnya dan dengan dipimpin ketua kelas mengajak siswa berdoa bahwa kegiatan pembelajaran akan berakhir.

Hasil Keterampilan Berbicara

Hasil keterampilan berbicara ini didapatkan dengan cara teknik langsung, atau siswa diberikan gambar, lalu siswa menjelaskan secara lisan apa yang dilihatnya dengan memberikan komentar atau gagasan terhadap gambar. Data ini diperoleh dengan melakukan ulangan harian pertama pada siklus kesatu dengan melakukan tindakan sebanyak 2 kali pertemuan, selanjutnya dilakukan siklus kedua dengan 2 kali pertemuan dan diakhiri oleh ulangan harian kedua, sehingga diperoleh data seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Keterampilan Berbicara

Keterangan	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
		SD-UH I	SD-UH II
Data Awal	49,47		
Ulangan Harian I	64,36	30,09%	60,56%
Ulangan Harian II	79,43		

Tabel di atas terlihat bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa dari data awal ke siklus I adalah 30,09%, dari rata-rata skor dasar 49,47 meningkat menjadi 64,36 pada ulangan harian siklus I. sedangkan untuk data awal ke siklus II meningkat sebesar 60,56%, dari rata-rata skor dasar 49,47 meningkat menjadi 79,43. Ini menandakan bahwa metode lihat ucap dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas

I di SDN 014 Ujung Tanjung Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian terlihat bahwa metode lihat ucap mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Rata-rata keterampilan pada siklus satu dan dua mengalami peningkatan, pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan komunikasi

dengan orang lain (Saddhono, & Slamet, 2012). Berbicara harus dikuasai oleh para siswa sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka, siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran (Haryadi, 1997). Tujuan pembelajaran berbicara adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa

untuk berbicara secara lancar dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang benar serta tepat sesuai dengan kaidah tata bahasa, tempat, dan situasi. Secara lebih khusus, tujuan pembelajaran berbicara untuk siswa sekolah dasar adalah menumbuhkan penguasaan kemampuan siswa untuk menggunakan struktur serta kosa kata bahasa Indonesia dalam berkomunikasi yang normal pada suatu pembicaraan diantara penutur- penutur bahasa Indonesia (Rosita, 2015).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan penelitian ini bahwa penggunaan metode lihat ucap dalam pembelajaran berbicara sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terlihat dengan data hasil ketrampilan berbicara pada data awal, ke data ulangan harian I selanjutnya data ulangan harian II mengalami peningkatan dalam keterampilan siswa. Untuk itu direkomendasikan sebagai berikut:

1. Bagi guru, yang akan menerapkan metode lihat ucap agar dapat menyiapkan semua perangkat belajar sesuai prosedur agar dapat melakukan

metode lihat ucap secara konsisten dan sistematis.

2. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bahasa Indonesia.
3. Penerapan metode lihat ucap dapat menjadi salah satu pilihan dalam mengajar di SD khususnya kelas I supaya meningkatkan keberanian dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa Dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Esten.
- Aqib, Z. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darsiana. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas III SD Negeri 157 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(2), 202- 207.
- Ependi, S. (2018). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Negeri 012 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 256- 264.
- Haryadi dan Zamzani.(1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Haryadi. (1997). *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Juhana. (2012). Psychological Factors That Hinder Student from Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang. *Journal of Educational and Practise*, 12(3), 100- 110.
- Kurniaman, O., & Huda, M. N. (2018). Penerapan Strategi Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 249- 255.

- Kemmis, S & Taggart, R. M. (1992). *The Action Research Planner Third Edition*. Victoria: Deakin University.
- Kurniawan, O., Yuliani, T., & Mansur. (2018). Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students' Writing Skill. *Journal of Teaching and Learning in elementary Education (JTLEE)*, 1(1), 52- 59.
- Lailiyah, N., Wulansari, W. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 166- 173.
- Nurhasanah. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Lihat Ucap di Kelas I SDN 005 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(3), 351-355.
- Nurdiyanto, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Rosita, F. Y. (2015). Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 25-37.
- SB Sismulyasih, N. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi pada Siswa SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 68-74.
- Saddhono, K & Slamet, S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Karya Putra Darwati.
- Tarigan, D. (2008). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H., G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.